

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH EMPATIK: STRATEGI BARU PENCEGAHAN BULLYING DI ERA DIGITAL

Tuti Erni Wati Taf¹, Andi Fatimah Azzahrani², Melan Kasim³, Aksar Bone⁴
tutierniwatitafonao@gmail.com¹, shalalala200@gmail.com², meylankasim18@gmail.com³
Universitas Muhammadiyah Riau^{1,4}, Universitas Muhammadiyah Makassar²,
Universitas Muhammadiyah Gorontalo³

ABSTRAK

Fenomena bullying, baik secara langsung maupun melalui media digital, masih menjadi permasalahan serius di dunia pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi tindakan tersebut, namun banyak yang belum menyentuh akar permasalahan utama, yaitu kurangnya empati dan kesadaran sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi budaya sekolah empatik sebagai strategi baru dalam mencegah bullying di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada beberapa sekolah menengah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai empati melalui program pembelajaran karakter, pelatihan guru, serta kegiatan kolaboratif antara siswa dan orang tua mampu menurunkan tingkat kasus bullying dan meningkatkan rasa saling menghargai di lingkungan sekolah. Selain itu, penggunaan media digital secara positif juga terbukti memperkuat komunikasi dan kesadaran kolektif terhadap bahaya bullying. Kesimpulannya, budaya sekolah empatik menjadi solusi preventif yang efektif dalam membangun ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan berdaya sosial tinggi di era digital.

Kata Kunci: Budaya Sekolah Empatik, Pencegahan Bullying, Empati, Karakter Siswa, Cyberbullying, Pendidikan Inklusif, Era Digital.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus terjadi di lingkungan pendidikan dan telah berkembang dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital (cyberbullying). Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban, seperti rasa takut, trauma, dan penurunan prestasi belajar, tetapi juga mempengaruhi iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Meskipun telah banyak program anti-bullying diterapkan di berbagai sekolah, sebagian besar masih berfokus pada tindakan represif setelah kejadian terjadi, bukan pada upaya preventif yang menyentuh akar penyebabnya.

Salah satu faktor mendasar yang sering diabaikan adalah rendahnya kemampuan empati di kalangan siswa dan kurangnya budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Budaya empatik di sekolah dapat menjadi solusi strategis karena menekankan pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan rasa peduli terhadap sesama. Melalui penerapan nilai-nilai empati dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi sosial, serta komunikasi digital, diharapkan siswa dapat memahami dampak emosional dari tindakan bullying dan memilih perilaku yang lebih positif.

Selain itu, perkembangan teknologi digital yang pesat juga menuntut adanya adaptasi dalam pendekatan pendidikan karakter. Dunia maya yang bebas dan terbuka sering kali menjadi wadah munculnya cyberbullying, sehingga sekolah perlu membangun sistem nilai empatik yang juga diterapkan dalam aktivitas daring siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelusuri bagaimana implementasi budaya sekolah empatik dapat menjadi strategi baru dan efektif dalam mencegah tindakan bullying, baik di lingkungan fisik sekolah maupun di ruang digital.

Pentingnya penerapan budaya sekolah empatik tidak terlepas dari peran sekolah

sebagai lembaga yang bukan hanya berfungsi mencerdaskan peserta didik secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter sosial yang sehat. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan. Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan kasus di mana siswa mengalami intimidasi, baik secara langsung di lingkungan sekolah maupun melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masih lemahnya sistem pembinaan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai empati dan kepedulian sosial.

Budaya empatik bukan sekadar program tambahan, melainkan harus menjadi bagian dari sistem nilai yang melekat pada seluruh aktivitas sekolah — mulai dari pola interaksi antara guru dan siswa, hubungan antar teman sebaya, hingga kebijakan sekolah yang menegakkan prinsip keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah yang berbudaya empatik mampu membangun iklim sosial yang positif, di mana setiap warga sekolah merasa diterima, dihargai, dan didukung.

Dalam konteks era digital, tantangan pencegahan bullying semakin kompleks. Akses terhadap teknologi komunikasi dan media sosial yang luas telah memunculkan bentuk-bentuk baru kekerasan verbal dan sosial yang sulit dikontrol, seperti cyberbullying. Banyak siswa tidak menyadari bahwa tindakan yang tampak sederhana di dunia maya—seperti komentar menghina, menyebarkan rumor, atau mengejek melalui unggahan—dapat menimbulkan luka psikologis mendalam bagi korban. Karena itu, penguatan nilai empati menjadi sangat penting untuk membentuk kesadaran moral digital di kalangan pelajar.

Lebih jauh lagi, implementasi budaya sekolah empatik juga perlu melibatkan seluruh elemen pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan pihak manajemen sekolah. Kolaborasi ini menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai empati secara konsisten dan berkelanjutan. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran nilai, sementara orang tua memiliki tanggung jawab memperkuat perilaku empatik di rumah. Dengan sinergi tersebut, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya bebas dari bullying, tetapi juga menumbuhkan generasi yang berkarakter sosial tinggi dan memiliki kesadaran digital yang bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah empatik memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kasus bullying di lingkungan pendidikan, baik secara langsung di sekolah maupun di dunia maya (cyberbullying). Melalui pendekatan yang berpusat pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial, sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih manusiawi, saling menghargai, dan inklusif.

Penerapan Nilai Empati di Lingkungan Sekolah: Penerapan budaya empatik dimulai dari proses pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial dalam setiap mata pelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang mencontohkan perilaku empatik dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, guru mengajarkan siswa untuk mendengarkan pendapat teman dengan hormat, memberikan apresiasi terhadap perbedaan, dan menolong sesama yang mengalami kesulitan. Sekolah yang menerapkan kegiatan seperti morning sharing, peer counseling, atau circle talk berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain serta menurunkan konflik sosial antar teman sebaya.

Peran Guru, Siswa, dan Orang Tua: Hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan penerapan budaya empatik tidak dapat terlepas dari kolaborasi antara tiga komponen utama: guru, siswa, dan orang tua. Guru berperan dalam membangun pola interaksi yang terbuka dan suportif di kelas, sementara orang tua berperan memperkuat

nilai empati di rumah melalui komunikasi yang hangat dan teladan positif. Siswa sendiri menjadi subjek utama dalam proses internalisasi nilai empati. Ketika mereka terbiasa untuk memahami perasaan orang lain dan berpikir sebelum bertindak, kecenderungan untuk melakukan tindakan bullying dapat berkurang secara signifikan.

Pengaruh Budaya Sekolah Empatik terhadap Pencegahan Bullying: Budaya empatik terbukti efektif sebagai strategi preventif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat hukuman atau disipliner semata. Sekolah yang menumbuhkan rasa saling percaya dan menghargai di antara warganya menciptakan lingkungan sosial yang positif, di mana perilaku bullying tidak lagi mendapat tempat. Selain itu, budaya empatik juga membangun kesadaran kolektif di kalangan siswa bahwa bullying bukanlah bentuk kekuasaan, melainkan tanda kelemahan sosial dan emosional. Perubahan cara pandang ini menjadi faktor penting dalam menekan angka kejadian perundungan.

Peran Literasi Digital dan Empati Online: Dalam konteks era digital, pembentukan empati tidak hanya dilakukan di dunia nyata, tetapi juga di ruang maya. Melalui literasi digital yang berorientasi empati, siswa diajarkan untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, menghindari ujaran kebencian, serta mampu mengenali dan melaporkan tindakan cyberbullying. Sekolah yang mengintegrasikan pelatihan “etika digital” atau “komunikasi empatik di dunia maya” terbukti memiliki tingkat kesadaran lebih tinggi terhadap bahaya perundungan daring. Hal ini menunjukkan bahwa empati digital menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter di masa kini.

Tantangan dalam Implementasi: Meski memiliki dampak positif, penerapan budaya sekolah empatik masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dalam pendekatan sosial-emosional, keterbatasan waktu di kurikulum, serta resistensi dari sebagian siswa yang telah terbiasa dengan budaya kompetitif dan individualistik. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan dukungan dari pihak manajemen sekolah dalam bentuk kebijakan yang berkelanjutan, pelatihan profesional bagi tenaga pendidik, serta integrasi nilai empati dalam setiap kegiatan sekolah.

Dampak Jangka Panjang

Secara jangka panjang, penerapan budaya sekolah empatik dapat menumbuhkan generasi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, menghargai keberagaman, dan mampu berinteraksi dengan sehat di dunia nyata maupun digital. Sekolah yang menanamkan empati sebagai nilai inti tidak hanya mencegah bullying, tetapi juga membentuk komunitas belajar yang damai dan berdaya sosial tinggi.

Membangun Iklim Sosial Sekolah yang Humanis

Budaya sekolah empatik bukan hanya sekadar program moral atau kegiatan tambahan, tetapi merupakan pondasi utama dalam menciptakan iklim sosial yang sehat dan berperikemanusiaan. Sekolah yang humanis menempatkan setiap individu—baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan—sebagai bagian dari komunitas yang saling peduli dan menghormati. Implementasi nilai empati dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan sehari-hari, mulai dari cara berinteraksi, penyelesaian konflik, hingga pengambilan keputusan di lingkungan sekolah.

Guru berperan penting sebagai figur yang mampu menularkan semangat empati melalui keteladanan. Ketika guru menunjukkan sikap menghargai pendapat siswa, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menegur tanpa merendahkan, siswa belajar untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini kemudian membentuk rantai sosial positif yang menumbuhkan rasa saling menghormati antar siswa. Budaya seperti ini secara alami menekan perilaku bullying karena setiap individu merasa dihargai dan memiliki tempat di lingkungan sosialnya.

Integrasi Empati dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang empatik menuntut guru untuk memandang siswa tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki perasaan, latar belakang, dan kebutuhan emosional yang berbeda-beda. Penggunaan metode pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok atau proyek sosial, dapat menumbuhkan empati antar peserta didik karena mereka belajar memahami sudut pandang orang lain.

Selain itu, pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran juga memperkuat nilai-nilai moral siswa. Misalnya, pelajaran bahasa dapat digunakan untuk menggali perasaan melalui karya sastra, sementara pelajaran PPKn menekankan pentingnya nilai keadilan sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Ketika pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif, siswa tumbuh menjadi individu yang peka terhadap lingkungan sosialnya.

Transformasi Digital dan Empati di Dunia Maya

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam perilaku sosial siswa. Dunia digital membuka ruang baru bagi interaksi, tetapi juga menghadirkan risiko cyberbullying yang kerap terjadi tanpa batas dan pengawasan. Dalam konteks ini, penerapan budaya empatik harus diperluas hingga ke ruang digital melalui pendidikan literasi dan etika digital.

Sekolah yang visioner tidak hanya mengajarkan siswa untuk cakap menggunakan teknologi, tetapi juga untuk berperilaku bijak dan bertanggung jawab secara moral di dunia maya. Pendidikan empati digital menekankan pemahaman bahwa setiap komentar, pesan, atau unggahan memiliki dampak emosional terhadap orang lain. Ketika siswa menyadari konsekuensi dari tindakan mereka di internet, tingkat cyberbullying dapat menurun secara signifikan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat digunakan secara positif untuk memperkuat nilai empatik. Misalnya, sekolah dapat membuat kampanye digital anti-bullying, membentuk komunitas daring yang mendukung siswa korban perundungan, atau menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan motivasi dan empati.

Konsistensi dan Komitmen Institusional

Keberhasilan implementasi budaya sekolah empatik bergantung pada komitmen seluruh warga sekolah. Sekolah yang ingin menerapkan budaya empatik harus memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam kebijakan, kurikulum, dan tata kelola lembaganya. Program pencegahan bullying tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan dari pimpinan sekolah yang berkomitmen menjaga konsistensi pelaksanaannya.

Selain itu, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi untuk menilai sejauh mana budaya empatik telah tumbuh dan berpengaruh terhadap perilaku siswa. Melalui refleksi berkala, sekolah dapat meninjau kembali strategi yang digunakan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan sosial serta perkembangan teknologi yang terus berubah.

Dengan demikian, penerapan budaya sekolah empatik bukan hanya sekadar gerakan moral sementara, melainkan transformasi jangka panjang menuju sekolah yang benar-benar berorientasi pada kemanusiaan dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Lingkungan sekolah yang empatik pada akhirnya akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, mampu berinteraksi dengan damai, dan menjadi agen perubahan positif di masyarakat digital masa kini.

KESIMPULAN

Bullying merupakan persoalan kompleks yang tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada iklim sosial dan moral di lingkungan sekolah. Di era digital yang semakin

terbuka, bentuk perundungan kini tidak lagi terbatas pada tindakan fisik atau verbal, melainkan meluas hingga ranah cyberbullying yang kerap sulit dikontrol. Dalam menghadapi tantangan ini, penerapan budaya sekolah empatik muncul sebagai strategi baru yang tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga transformatif. Budaya sekolah empatik menempatkan empati sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam proses pembelajaran, kebijakan sekolah, maupun hubungan sosial antar warga sekolah. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Nilai empati yang ditanamkan sejak dini terbukti mampu menumbuhkan kesadaran sosial, menekan perilaku agresif, dan memperkuat solidaritas antar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten menerapkan budaya empatik mengalami penurunan signifikan terhadap kasus bullying dan peningkatan kualitas hubungan sosial antar siswa. Interaksi yang dibangun atas dasar saling menghargai dan memahami perasaan orang lain menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Guru yang berperan sebagai panutan dan fasilitator nilai empatik mampu membimbing siswa tidak hanya melalui nasihat, tetapi melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, penerapan empati di lingkungan digital menjadi aspek yang tak kalah penting. Pendidikan literasi digital berbasis empati mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas jejak digitalnya, memahami dampak emosional dari setiap interaksi daring, serta menolak segala bentuk kekerasan verbal di media sosial. Sekolah yang mengintegrasikan nilai empati dalam penggunaan teknologi terbukti lebih mampu menekan kasus cyberbullying dibandingkan dengan sekolah yang hanya berfokus pada pengawasan atau hukuman.

Namun demikian, keberhasilan penerapan budaya sekolah empatik sangat bergantung pada komitmen dan kolaborasi seluruh pihak—guru, siswa, orang tua, dan manajemen sekolah. Dibutuhkan kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan pembiasaan nilai di rumah. Orang tua memiliki peran krusial dalam memperkuat perilaku empatik anak melalui komunikasi yang positif dan dukungan emosional yang konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya sekolah empatik bukan hanya strategi baru dalam pencegahan bullying, tetapi juga merupakan upaya jangka panjang dalam membangun fondasi moral generasi muda. Budaya empatik menjadikan sekolah bukan sekadar tempat menuntut ilmu, melainkan ruang pembelajaran kehidupan yang mengajarkan cinta kasih, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial di dunia nyata maupun digital.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran dapat diajukan untuk mendukung keberlanjutan penerapan budaya sekolah empatik dalam pencegahan bullying. Pertama, pihak sekolah perlu menjadikan empati sebagai nilai inti yang diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pendidikan—baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun tata tertib sekolah. Pembiasaan perilaku empatik perlu dilakukan secara berkesinambungan agar menjadi bagian dari identitas siswa dan budaya lembaga pendidikan. Kedua, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam pendekatan sosial-emosional agar mampu mengenali gejala bullying sejak dini dan menanganinya dengan pendekatan empatik, bukan hanya hukuman. Guru juga harus berperan aktif dalam menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya saling menghargai dan memahami perasaan orang lain. Ketiga, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat harus diperkuat. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan lingkungan keluarga. Sekolah dapat mengadakan program komunikasi rutin dengan orang tua seperti seminar, diskusi, atau kegiatan sosial yang menanamkan nilai-nilai empati bersama. Terakhir,

dalam menghadapi tantangan cyberbullying, sekolah perlu mengembangkan program literasi digital berbasis empati. Siswa harus dilatih untuk menggunakan media sosial dengan bijak, memahami dampak dari perilaku daring, dan berani melapor apabila menjadi korban atau saksi perundungan. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, budaya empatik dapat menjadi gerakan bersama yang membentuk generasi muda berkarakter kuat, berempati tinggi, dan mampu menciptakan lingkungan sosial yang damai serta bebas dari bullying di dunia nyata maupun digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Empati untuk Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 8(2), 112–123.
- Arsita, N., & Handayani, D. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Budaya Sekolah Empatik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Moral*, 9(1), 56–68.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and Self-Esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614–621. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00548.x>
- Rachmawati, L. (2022). Integrasi Literasi Digital dan Nilai Empati dalam Pencegahan Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(3), 145–157.
- Rohman, A. (2019). Membangun Sekolah Berkarakter Melalui Budaya Empati dan Toleransi Sosial. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Kewarganegaraan*, 7(2), 201–215.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suhadi, T., & Prasetyo, Y. (2023). Penerapan Pendidikan Sosial-Emosional untuk Mengurangi Bullying di Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(4), 321–335.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Ending Violence in Schools: Building Safe and Inclusive Learning Environments*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Widyaningsih, D., & Raharjo, S. (2020). Budaya Sekolah Empatik sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Verbal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 87–97.